

6-7-2020

Analisis Intelijen Potensi Konflik dan Kekerasan di Johar Baru Dalam Perspektif Ancaman Wilayah di Provinsi DKI Jakarta

Iwan Freddy Manalu

Alumni Kajian Ketahanan Nasional SKSG Universitas Indonesia, iwanrida@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn>



Part of the [Defense and Security Studies Commons](#), [Other Social and Behavioral Sciences Commons](#), [Peace and Conflict Studies Commons](#), and the [Terrorism Studies Commons](#)

Recommended Citation

Manalu, Iwan Freddy (2020) "Analisis Intelijen Potensi Konflik dan Kekerasan di Johar Baru Dalam Perspektif Ancaman Wilayah di Provinsi DKI Jakarta," *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*: Vol. 3: No. 1, Article 3.

DOI: 10.7454/jkskn.v3i1.10035

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn/vol3/iss1/3>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Analisis Intelijen Potensi Konflik dan Kekerasan di Johar Baru Dalam Perspektif Ancaman Wilayah di Provinsi DKI Jakarta

Iwan Freddy Manalu¹

iwanrida@yahoo.com

Abstract

Conflicts brawl into a very intensive occurrence occurred in the district Johar Baru, DKI Jakarta. The brawlers are from teenagers forming a brawl gang. Through using qualitative research method, we began to know the mapping of conflict and the collective behavior as an action and reaction from conflict condition in Johar Baru sub-district comprehensively by intelligence analysis. Several factors trigger the occurrence of conflicts, especially social, economic and political factors make the brawl into one of the activities that belong to deviate from social norms and occur in a sustainable manner. In fact, it is alleged that the perpetuation of brawl activities among adolescents in the district of Johar Baru is an alibi of organized crime acts of drug dealer transactions in an area in the district Johar Baru. This intelligence analysis, adolescent torturing or somewhat similar here is analyzed from a social perspective to provide conflict resolution for citizens in the Johar Baru sub-district. Hence, we can do the mapping of opportunities and potentials of its citizens and develop strategies of weaknesses and obstacles encountered, referred to as SWOT analysis.

Keywords: *Adolescents; Crimie; Ganging' Intelligence analysis; Social conflict.*

Konflik tawuran menjadi suatu kejadian yang sangat intensif terjadi di kecamatan Johar Baru, DKI Jakarta. Para pelaku tawuran tersebut berasal dari remaja-remaja membentuk suatu geng tawuran. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, guna mengetahui pemetaan konflik dan perilaku yang dilakukan secara massal sebagai aksi dan reaksi dari kondisi berkonflik di kecamatan Johar Baru secara komprehensif melalui analisis intelijen. Beberapa faktor pemicu terjadinya konflik terutama faktor sosial, ekonomi serta politik menjadikan tawuran menjadi salah satu kegiatan yang tergolong menyimpang dari norma sosial dan terjadi secara berkelanjutan. Bahkan, disinyalir bahwa kelanggengan kegiatan tawuran antar warga remaja di kecamatan Johar Baru merupakan alibi dari tindakan kriminalitas terorganisir yaitu transaksi bandar narkoba di suatu wilayah di kecamatan Johar Baru. Melalui analisis intelijen pula, tawuran dianalisis dari perspektif sosial guna memberikan resolusi konflik bagi warga di wilayah kecamatan Johar Baru. Sehingga dapat dipetakan peluang dan potensi yang dimiliki warga serta menyusun strategi dari kelemahan dan kendala yang dihadapi, disebut sebagai SWOT analysis.

Kata kunci: *Analisis intelijen; Konflik sosial; Kriminalitas; Remaja; Tawuran.*

Copyright © 2020 Jurnal Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. All rights reserved

¹Alumni Kajian Strategik Global, Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia

1. Pendahuluan

Jakarta Open Data pada tahun 2017 lalu mempublikasikan data daerah rawan konflik di DKI Jakarta. Setidaknya dari 117 wilayah rawan tawuran dan premanisme, hampir setengah wilayahnya berada di Jakarta Pusat. Kepala BPS Nyoto Widodo (dalam Alam, *Merdeka*, 2014) memaparkan, berdasarkan data 2014 terdapat 10 kelurahan yang memiliki tingkat kerawanan konflik yang tinggi di DKI Jakarta, dan setidaknya 3 kelurahan diantaranya, yaitu Kampung Rawa (44,78%), Galur (43,11%), dan Tanah Tinggi (39,73%) berada di Kecamatan Johar Baru. Adapun pemberitaan mengenai tawuran warga di Johar Baru ini sudah tidak asing di kalangan media massa, karena intensitas tawurannya yang terbilang sering. Hal tersebut sejalan dengan kondisi demografi penduduk di Kecamatan Johar Baru yang terbilang kumuh dan padat. Kondisi demografi penduduk yang kumuh dan padat berbanding lurus dengan peluang atau potensi terjadinya konflik sosial karena adanya keterbatasan ruang privasi dengan ruang sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini beberapa di antaranya yaitu Laporan penelitian tawuran di Johar Baru, Jakarta Pusat yang dilakukan pada Bulan Juli-Agustus 2011 oleh Musni Umar Ph. D dan Prof. Erman Anom, Ph. D. Kemudian, Munawar melakukan penelitian dengan judul membahas membahas konflik horizontal, pemetaan konflik, hubungan antara kemiskinan dan kebiasaan tawuran yang terjadi di Johar Baru.

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis inrtelejen terkait potensi konflik dan kekerasan di Johar Baru yang akan dijelaskan melalui penjabaran kondisi yang melatarbelakangi terjadinya konflik berdasarkan temuan di lapangan, sekaligus menyajikan strategi penyelesaian konflik masyarakat Johar Baru dalam penanggulangan konflik jangka panjang.

Namun penelitian ini memiliki delimitasi terkait konflik yang dianalisis akan

cenderung terbebani pada perspektif sosial, sehingga akan lebih komprehensif melalui perspektif sosial dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan serta hambatan agen sosial di lingkungan Johar Baru.

Dengan demikian, penelitian ini juga berusaha memenuhi analisa dari berbagai agen sosial yang terlibat dalam konflik warga yang ada sehingga dapat memahami secara mendalam inti permasalahan dan strategi yang tepat guna dan sasaran untuk berkontribusi meminimalisir konflik yang ada.

2. Tinjauan Teoritis

Masifnya konflik dan kekerasan sosial secara lebih disebabkan oleh adanya legitimasi kekerasan berlandaskan egoisme, klaim kebenaran organisasi tertentu, dan kebenaran mayoritas. Sebagai gejala sosial, konflik akan selalu ada, baik antar individu maupun antar kelompok pada setiap hubungan masyarakat, baik secara personal atau kolektif, dikarenakan adanya keinginan individu atau kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, prestise, dukungan sosial, dan penghargaan, maupun benturan kepentingan individu atau kelompok lainnya.

Kiresberg(1998) menyebutkan bahwa konflik dapat dianalisis melalui *historical interaction* yang terjadi terhadap suatu pihak melalui penjabaran sosialisasi yang terjadi terhadap pihak tersebut. Sosialisasi tersebut tidak hanya ditekankan pada sosialisasi dari keluarga tapi juga sosialisasi dari berbagai agen sosialisasi. Jadi permusuhan, agresi dan jelas konflik yang tidak hanya dikarenakan oleh faktor internal saja, tetapi perlu juga digaris bawahi tentang pola interaksi sosial yang berpengaruh pada munculnya konflik sosial.(p.36). Dalam munculnya konflik juga perlu diperhatikan tentang konteks sistem yang menurut Kriesberg(1998) perlu dilihat pada: signifikansinya budaya dan institusi, distribusi kekuasaan di anggota di dalam sistem dan konsistensi sistem stabilitas. Jika semuanya adalah seimbang, sejauh dimana orang-orang memiliki norma dan nilai yang sama, mereka

tidak akan berkonflik satu sama lain. Kebudayaan memberikan standar kehidupan. Untuk kelompok yang tak dapat mencapai standar kehidupan ini lah yang merasakan ketidakadilan sebagai komponen yang penting dari munculnya konflik sosial.

Pengaruh dari faktor internal sendiri dibagi menjadi dua, yang pertama adalah proses sosial-psikologi dan yang kedua adalah perkembangan kelompok. Proses sosial-psikologi dialami setiap individu, secara umum dijelaskan menjadi apa yang dilakukan oleh individu, dan apa yang sebenarnya harus dilakukan oleh individu tersebut. Individu dianggap harus memilih untuk mengikuti keinginan kelompok atau keinginan individualnya yang mungkin berbeda dengan keinginan kelompoknya. Sedangkan dalam perkembangan kelompok, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kepemimpinan dalam mengidentifikasi konflik eksternal, mobilisasi pendukung kelompok, dan meningkatnya ekspektasi. Perkembangan organisasi dianggap menjadi faktor yang lebih kuat dibanding proses sosial-psikologi, karena cakupan kekuatan organisasi jauh lebih luas dari individu, dan individu lebih cenderung untuk mengikuti keinginan kelompoknya, biasanya dikarenakan pengaruh solidaritas atau tekanan kelompok.

Goffman dalam Scott dan Jackson (ed.) (2004) menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi pada suatu negara atau komunitas merupakan bentukan dari agen-agen sosial yang terlibat atau ingin memiliki wewenang tertentu dalam memerintah atau menguasai wilayah. Berbagai agen akan mengelola impresi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan untuk membentuk kesadaran kolektif atas konteks yang dikonstruksikan. Setidaknya terdapat dua fungsi utama dari analisis intelijen, pertama berfungsi sebagai struktur sentral dari suatu negara serta sistem yang bersifat represif terhadap masyarakatnya dan kontrol sosial untuk menekan peluang agen-agen tertentu dalam penyalahgunaan wewenang atau kekuasaannya terhadap negara atau pihak

tertentu, biasanya pihak lawan politik atau rakyat suatu negara. Kedua, fungsi analisis intelijen yaitu bertindak sebagai mekanisme untuk menguatkan kesalahpahaman rezim dalam suatu negara terhadap dunia luar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga peneliti mendapatkan pemahaman mengenai fenomena konflik dari perspektif-perspektif informan penelitian. Ritchie dan Lewis (2003) menjelaskan bahwa peneliti dalam studi kualitatif memiliki perspektif 'emic' atau menggunakan perspektif informan yang diteliti dalam melihat makna tertentu. Namun, Ritchie dan Lewis (2003) juga menyebutkan bahwa peneliti harus selalu berada dalam posisi netral sehingga peneliti tetap dapat menggunakan pengetahuannya. Jenis dan tipe penelitian terbagi menjadi empat, berdasarkan manfaat penelitian dapat memberikan implikasi baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan menyumbang pada analisis komprehensif mengenai intelijensi konflik sosial. Secara praktis, penelitian ini menyusun strategi resolusi konflik pada wilayah kecamatan Johar Baru. Berdasarkan tujuan penelitian termasuk pada konstruktivisme sosial—individu membangun dan memiliki pemahaman-pemahaman tertentu mengenai suatu hal berdasarkan pengalaman mereka. Sehingga, penelitian ini bersifat eksplanatoris, dimana penelitian ini ingin menjelaskan mengenai fenomena konflik. Kemudian dari hasil penelitian itu dirumuskan analisis intelijen potensi konflik dan kekerasan dan strategi penyelesaian konflik di Johar Baru. Berdasarkan waktu penelitian dapat dikategorikan sebagai studi kasus, karena peneliti ingin melihat fenomena tawuran dan bentuk kekerasan lainnya yang terjadi di Johar Baruyang dibatas oleh waktu.

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer berupa wawancara mendalam serta

observasi lapangan, dilengkapi dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen laporan pemerintah setempat, serta berita terkait tawuran di kecamatan Johar Baru. Populasi penelitian ini adalah warga Johar Baru. Johar Baru dipilih karena sering terjadi tawuran dan konflik sosial lainnya. Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah *stakeholders* yang ada di Johar Baru, anak-anak yang melakukan tawuran, pengguna dan narapidana yang tertangkap di Johar Baru. Peneliti memosisikan diri sebagai *participant as observer*, dimana peneliti memainkan peran secara netral dalam berinteraksi dengan partisipan. Namun, peneliti tetap dapat menggali interaksi target unit analisis tanpa harus melakukan tindakan atau budaya dari target unit analisis.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecamatan Johar Baru merupakan wilayah yang secara administratif berada di daerah Jakarta Pusat, memiliki empat kelurahan (Johar Baru, Kampung Rawa, Tanah Tinggi dan Galur). Masing-masing wilayah kelurahan di Kecamatan Johar Baru memiliki kepadatan penduduk yang dapat dihitung dari jumlah penduduk dibagi dengan total luas wilayah per kelurahan. Kepadatan penduduk tertinggi terletak pada kelurahan Kampung Rawa dengan kepadatan 91.330 jiwa/km². Disusul dengan kelurahan terpadat kedua yaitu kelurahan Galur dengan kepadatan penduduk sebesar 89.357 jiwa/km². Kemudian terdapat Kelurahan Tanah Tinggi dengan kepadatan penduduk 76.882 jiwa/km² lalu kelurahan Johar Baru dengan kepadatan penduduk 38.431 jiwa/km². Wilayah dengan kepadatan yang tinggi telah lama dipandang berpotensi lebih besar untuk melahirkan berbagai macam masalah sosial, seperti pengangguran, kebodohan, kemiskinan, kesehatan yang buruk, kekerasan, dan tentu saja, kejahatan (Nolan III, 2004). Eratnya kohesi sosial meningkatkan potensi berkonflik yang lebih tinggi pula.

Tawuran di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat lebih banyak melibatkan para

remaja atau pemuda sekitar, dimana remaja-remaja tersebut tergabung dalam sebuah geng-geng. Geng tawuran remaja ini cenderung melakukan tawuran di waktu yang tidak terprediksi, terkadang memanfaatkan momen tertentu seperti Tahun Baru, Hari Raya Idul Fitri/Idul Adha, kelulusan sekolah, bahkan disaat para remaja tersebut ingin tawuran karena sudah lama tidak melakukan kegiatan tawuran. Alasan terjadinya tawuran pun sangat sepele, karena salah paham, saling ejek, tidak terima dengan pendapat warga/geng lain, tidak suka melihat keberadaan orang yang menjadi target lawan tawuran tersebut, dan sebagainya. Aparat keamanan setempat juga telah berupaya untuk menghentikan serta menangkap pihak terkait tawuran tersebut. Namun, tawuran hingga kini kerap kali terjadi dan belum cenderung mengalami penurunan tingkat terjadinya tawuran di Kecamatan Johar Baru ini.

Tawuran, yang menurut beberapa penulis dapat juga disebut sebagai kekerasan massal (*mass violence*) (Sarwono, 2004) atau perkelahian massal (Mustofa, 1998) merupakan tingkah laku kolektif yang dilakukan oleh individu-individu yang pada kesehariannya menaati hukum, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku. Di Kecamatan Johar Baru sendiri, tawuran erat kaitannya dengan keberadaan geng. Kata geng, yang merupakan serapan dari *gang* dapat dimaknai sebagai sekelompok remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan (delinkuensi) (Siegel & Welsh, 2009). Delinkuensi geng memiliki perbedaan dengan delinkuensi kelompok biasa. Sementara delinkuensi kelompok lebih bersifat persekutuan jangka pendek, delinkuensi geng hidup lebih lama bersama para anggotanya. Di dalam geng terdapat orang-orang yang sudah menginternalisasi nilai-nilai dan mengidentifikasi dirinya dengan simbol-simbol atau cara-cara tertentu. Untuk keluar dari sebuah geng pun, oleh sebab itu, bukanlah sesuatu yang mudah (Shoemaker, 2009).

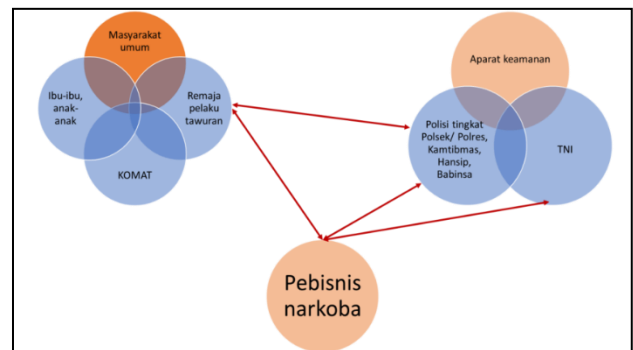
Menurut pandangan kriminolog Albert K. Cohen dalam karyanya yang berjudul

Delinquent Boys (1955), apa yang dilakukan anak-anak di Johar Baru adalah sebuah bentuk protes dan frustrasi status (Cohen, 1955). Karena mereka merasa bahwa bersekolah atau belajar tetap tidak dapat mengubah kondisi sosial-ekonomi mereka di dalam masyarakat, mereka memilih merangkul apa yang secara nyata ada di hadapan mereka: sub-kultur geng. Beberapa geng yang terlibat dalam pecahnya tawuran di Johar Baru adalah Paguyuban Bakti Remaja (PBR), Gembel Pangkalan (Gempal), Anak Belakang Kantor Polisi (Abapon), pemuda wilayah 15, Kelompok Keramat Jaya, Johar Baru Theater (Joteb), dan Bonsen.

Tawuran dianggap sebagai sesuatu yang jantan, maskulin, dan menantang. Dengan ikut terlibat dalam geng dan tawuran, maka secara tidak langsung seseorang sedang membuktikan keberaniannya (Cloward & Ohlin, 2013). Tidak sedikit anak dan pemuda di Johar Baru menolak gagasan mengenai tawuran, tetapi karena tekanan dari lingkungan sosial, yang akan mencap mereka sebagai pengecut atau tidak memiliki solidaritas terhadap teman-teman, pada akhirnya orang-orang tersebut ikut terseret. Keterlibatan dalam geng dan tawuran sudah dianggap sebagai bentuk aktualisasi diri. Banyak orang di Johar Baru menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menurunkannya pada generasi berikutnya. Dari generasi tua diturunkan kepada pemuda, dari pemuda diturunkan pada anak-anak, dan terus berulang.

Faktor sosial menyebabkan konflik karena adanya sikap saling kurang menghargai dan menghormati antara sesama kelompok warga atau geng yang berada di wilayah Kecamatan Johar Baru. Ketiadaan rasa hormat antar kelompok dengan latar belakang wilayah yang berbeda-beda dapat berujung pada iklim panas dan sikap bermusuhan antar kelompok yang satu dengan yang lainnya. Faktor ekonomi disebabkan oleh ketidakmampuan kelompok-kelompok yang ada untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui cara-cara yang disepakati masyarakat umum. Semakin jauh suatu masyarakat dengan kesejahteraan, maka akan semakin dekat ia dengan konflik dan kekerasan.

Secara berkebalikan, semakin dekat suatu masyarakat dengan kondisi sejahtera, maka akan semakin jauh mereka dengan konflik dan kekerasan. Faktor politik berkaitan dengan kekuasaan dan kepentingan yang bercokol di suatu wilayah. Kekuasaan dan kepentingan di sini dapat dipahami sebagai kekuatan politik oleh pegawai pemerintah dan aparat negara atau kekuatan politik yang dimiliki oleh jawara, tokoh masyarakat, dan kelompok masyarakat.



Bagan 1. Pemetaan Sosial Struktur Warga Kecamatan Johar Baru

Asal mula terjadinya konflik atau tawuran antar geng di kecamatan Johar Baru dimulai pembentukan simbol-simbol yang secara tidak langsung disepakati bersama antar geng untuk menandakan terjadinya tawuran. Pertama-tama, mempersiapkan senjata tajam maupun alat-alat yang biasa digunakan tawuran seperti batu, kaca, botol miuman keras yang sudah kosong. Bahkan, anggota geng pun membuat bom molotov untuk dilempar ke wilayah musuh. Kemudian, anggota-anggota geng yang akan berkonflik mendatangi wilayah musuh sambil mengejek wilayah lawan tanpa alasan yang jelas. Bahkan mereka memberitahu teman-teman lainnya jika ingin menyerang wilayah musuh dengan melakukan perjanjian lewat WhatsApp atau Facebook untuk memulai tawuran. Selain itu ketika akan terjadi konflik, para anggota kelompok sudah terbagi-bagi, yang memegang senjata tajam akan berada di perbatasan wilayah, yang memegang bom dan batu berjaga di belakang dan yang memicu konflik dengan melempar petasan berada di tengah-tengah. Jika wilayah RW 01 Kelurahan

Johar Baru diserang secara tiba-tiba maka sebisa mungkin meminimalisir kerusakan dengan cara memukul mundur lawan dengan benda-benda yang ada di sekitar tempat penyerangan seperti kursi, kayu, meja, dll. Jika ingin menyerang wilayah lawan maka mempersiapkan senjata tajam yang dibuat sendiri atau dibeli di pasar.

Modus dan strategi konflik tawuran di Kecamatan Johar Baru mengalami pergeseran dari semula kenakalan remaja menjadi dimanfaatkan oleh segelintir pihak yang memiliki kepentingan dengan faktor utamanya yaitu kelancaran bisnis transaksi narkoba. Tawuran menjadi alih-alih aktivitas berkonflik antar remaja di wilayah yang sedang direncanakan akan melangsungkan transaksi narkoba. Sehingga, aparat keamanan akan lebih fokus menjaga atau meminimalisir huru-hara yang dilakukan oleh remaja tawuran. Pengalihan isu seperti ini sudah menjadi rahasia umum antar warga. Aktivitas tawuran ini mengindikasikan adanya barang narkoba sedang masuk. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai kegiatan terkoordinir karena terjadinya kesepakatan antar agen-agen yang berkonflik untuk mencapai pemenuhan kepentingan masing-masing kelompok. Kepentingan kelompok geng remaja untuk tawuran dimanfaatkan oleh pihak yang ingin melancarkan transaksi bisnis narkoba di wilayah tersebut agar sukses. Kondisi ini dapat disebutkan sebagai *cross-cutting condition*, kondisi dimana konflik terjadi dengan latar belakang pihak-pihak berkonflik mendapatkan pemenuhan kebutuhannya.

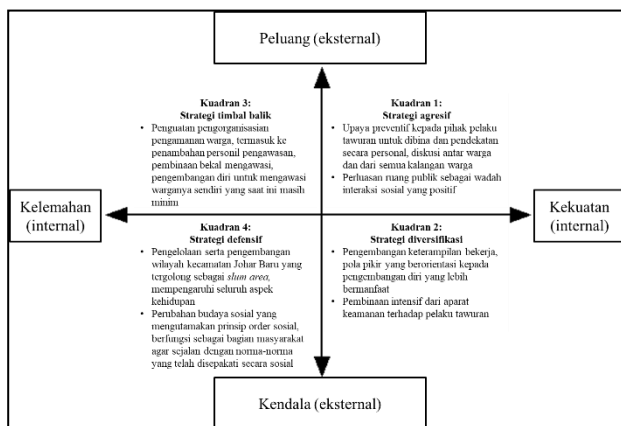
Dalam memahami eskalasi konflik pada model paling sederhana yang ditawarkan oleh Ramsbotham *et al.* (2011), dijelaskan bahwa terdapat lima tahap hingga akhirnya konflik mencapai puncak. Tahap pertama adalah *difference*, yakni adanya perbedaan aspek-aspek tertentu dalam kelompok-kelompok yang berkonflik. Kedua adalah *contradiction*, yakni kelompok yang berkonflik mulai melihat dan menyadari bahwa terdapat perbedaan di antara mereka. Tiap geng memiliki identitas

kewilayahan dan teritorialnya masing-masing. Antara geng yang satu dengan geng yang lainnya menyadari hal tersebut. Namun dikarenakan adanya perasaan paling jago dan ingin membuktikan diri, ada beberapa geng yang berupaya untuk tidak menghormati perbedaan-perbedaan tersebut dengan melecehkan kelompok lain yang berlainan wilayah dengan mereka. Ketiga adalah *polarization* di mana masing-masing kelompok mulai berpikiran antagonistik dan memandang satu sama lain sebagai musuh. Timbulnya kontradiksi antara kelompok-kelompok pemuda di Kecamatan Johar Baru membuat bagaimana mereka memandang satu sama lain menjadi lebih antagonistik atau bermusuhan. Mulai terbangun perasaan bahwa siapa pun yang bukan bagian dari 'kita', yang bukan merupakan anggota kelompok yang dikenal berarti adalah musuh yang berusaha merusak ketentraman. Keempat adalah *violence*, di mana masing-masing kelompok mulai menunjukkan ketidaksukaan satu sama lain melalui tindak kekerasan langsung. Dan terakhir adalah *war*, yakni puncak dari konflik. Cara pandang antar geng tawuran yang antagonistik dan bermusuhan kemudian tertuang dalam perilaku yang konkret, yakni sebuah kekerasan langsung.

Warga Kecamatan Johar Baru memiliki tujuan yang sama—menciptakan lingkungannya terhindar dari kegiatan berkonflik. Tawuran sebagai salah satu kegiatan konflik yang sering terjadi telah disadari secara kolektif bahwa hal tersebut dapat merugikan banyak pihak. Namun, terdapat beberapa kendala seperti karena kepentingan segelintir kelompok, latar belakang sosial ekonomi yang kurang memadai, serta antar kelompok berkonflik yang belum menemukan titik temu untuk melakukan perdamaian. Beberapa bentuk penyelesaian konflik tawuran antar geng berupa sosialisasi bahaya tawuran oleh warga setempat, pencegahan tindakan tawuran oleh aparat keamanan, pembinaan akhlak, pembentukan tim keamanan warga serta pengawasan dari pihak polisi.

Penting untuk diingat bahwa konflik yang terjadi di wilayah itu dapat dipandang dalam dua sisi, dimana konflik bersifat destruktif dan konstruktif. Sifat destruktif dari konflik yang terjadi karena perilaku berkonflik ini memberikan dampak yang cenderung negatif dan dapat menyebabkan kerugian di pihak lain, seperti kerugian properti, kerugian moral, serta ketidakstabilan kondisi sosial yang dapat mempengaruhi kegiatan masyarakat lainnya seperti pendidikan, ekonomi, politik. Sifat konflik konstruktif di sisi lain, dapat memberikan kesadaran kolektif bagi antar warga kecamatan Johar Baru agar mampu membenahi kehidupan masyarakatnya terutama pada aspek sosial. Warga kecamatan Johar Baru secara sadar menciptakan kedamaian bagi wilayahnya sendiri.

Peneliti merumuskan SWOT *analysis* sebagai cara strategis untuk memetakan identifikasi permasalahan, alternatif solusi, potensi pihak internal dan eksternal serta kendala-kendala yang dihadapi, kompleksitas penyelesaian konflik di kecamatan Johar Baru membutuhkan perhatian ekstra untuk dapat diminimalisir.



Bagan 2. Diagram Analisis SWOT

Empat indikator utama—kekuatan, kelemahan, peluang dan kendala dalam menangani konflik tawuran di kecamatan Johar Baru ini memiliki *cross-cutting strategy*. Tabel di atas telah menghasilkan empat *cross-cutting strategy*, yaitu *SO strategy*, strategi dalam

memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, *WO strategy*, strategi dalam mengoptimalkan kelemahan melalui peluang, *ST strategy*, yaitu strategi memaksimalkan kekuatan internal warga diantara kendala-kendala yang dihadapi, serta *WT strategy*, yaitu strategi dalam memanfaatkan kelemahan di antara kendala yang dihadapi.

5. Kesimpulan

Kondisi kecamatan Johar Baru sebagai wilayah yang kumuh dapat dicirikan melalui kondisi kebersihan yang kurang dikelola sehingga tingkat higienis minim, spasial yang sangat sempit dengan jumlah penduduk yang tidak proporsional dengan luas wilayah, rendahnya pendidikan yang dicapai oleh warga di kecamatan Johar Baru, minimnya fasilitas serta tenaga terkait aspek kesehatan, tingginya tingkat kriminalitas dimana sering terjadi tawuran yang cukup intensif. Kepadatan wilayah tempat tinggal penduduk di kecamatan Johar Baru memberikan tingkatan kohesi sosial yang tinggi pula. Proporsi antara wilayah publik dan wilayah personal menjadi tidak ada jarak ataupun batas, sehingga hal ini yang kerap kali menimbulkan konflik.

Sisi buruk dari kondisi tersebut sangat jelas disebutkan bahwa kecamatan Johar Baru menjadi wilayah yang sangat berpotensi terjadinya tawuran. Tindakan tawuran di sini digolongkan sebagai *mass violence*, dimana masyarakat di wilayah ini sangat intensif melakukan kegiatan tawuran yang dapat digolongkan sebagai kriminalitas secara massal dilakukan dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa diduga. Tawuran di wilayah kecamatan Johar Baru dipicu melalui beberapa faktor. Pertama, faktor sosial yaitu kondisi sosial di wilayah tersebut yang kumuh, minimnya perhatian dari orang tua atau kerabat sekitar karena cenderung mengurus kehidupan masing-masing. Hal ini terkait dengan faktor ekonomi dimana orang tua yang status sosial ekonomi belum cukup mapan untuk menghidupi kebutuhan pokok keluarga sehingga perhatian untuk mengurus anak pun berkurang. Orang tua dalam kondisi ini tidak

lagi menjadi agen sosialisasi primer yang cukup mempengaruhi pertumbuhan anak, melainkan geng tawuran tersebut atau pihak eksternal lainnya. Ketiga, yaitu faktor politik merupakan pengawasan serta keamanan dari pihak pemerintah tingkat warga, kelurahan, kecamatan maupun kepolisian atau TNI. Faktor ini cukup berpengaruh karena terkait dengan tawuran sebagai pengalihan isu dari transaksi bandar narkoba yang berpusat di kecamatan Johar Baru.

6. Saran

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi dalam berkontribusi meminimalisir konflik yang cukup intensif di kecamatan Johar Baru. Beberapa yang dapat dilakukan adalah transformasi tawuran antar warga khususnya para remaja di kecamatan Johar Baru. Transformasi tawuran remaja yang dimaksud adalah transformasi *mind set*, transformasi empati, dan transformasi perilaku dari budaya tawuran dan kekerasan ke budaya damai dan kasih sayang. Transformasi tersebut dilakukan dengan berbagai tingkatan meliputi transformasi individu, transformasi kelompok, serta transformasi hubungan antar kelompok. Transformasi individual bertujuan melakukan transformasi pengetahuan dan cara pandang individu (aktor konflik) tentang kekerasan dan tawuran ke budaya damai. Transformasi kelompok (*group transformation*) bertujuan untuk transformasi pengetahuan dan cara pandang kelompok aktor tentang kekerasan atau tawuran. Kegiatan transformasi hubungan antar kelompok (*interrelation group transformation*) bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal (antar individu) dan antar kelompok aktor pelaku tawuran.

Daftar Pustaka

Buku:

Arnett, Jeffrey Jensen. (2007). *International Encyclopedia of Adolescence*. New York: Routledge.

- Babbie, Earl. (2013). *The Basic of Social Research 13th ed.* Canada: Wadsworth Cengage Learning
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kecamatan Senen dalam Angka 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Johar Baru dalam Angka 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Cempaka Putih dalam Angka 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cloward, Richard A. & Ohlin, L.E. (2013). *Delinquency and Opportunity: A Study of Delinquent Boys*. New York: Routledge.
- Cohen, Albert K. (1955). *Delinquent Boys: The Culture of the Gang*. New York: Free Press.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publication, Inc.
- Barron, Patrick, et. al. (2009). *Understanding Variations in Local Conflict: Evidence and Implications from Indonesia* *World Development* 37(3):698-713
- Eriksen, Thomas Hylland. (2001). *Ethnic Identity, National Identity, and Intergroup Conflict: The Significance of Personal Experiences*. Dalam Ashmore, Richard D. et al (Eds). *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. New York: Oxford University Press
- Fischhoff, Baruch, Cherie Chauvin (ed.). (2011). *Intelligence Analysis: Behavioral and Social Scientific Foundations*. Washington DC: National Academic Press
- Galtung, Johan. (2009). *Theories of Conflict*. Transcend Peace University.
- Hall, Wayne Michael, Gary Citrenbaum. (2010). *Intelligence Analysis: How to Think in Complex Environments*. California: Princeton University Press

- Jeong, Ho Won. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. California: SAGE Publication Ltd.
- Johnson, Loch K (ed.). 2006. *Handbook of Intelligence Studies*. Oxon: Routledge Taylor & Francis Group
- Kriesberg, Louis & Dayton, Bruce W. (2012). *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Kriesberg, Louis. (1998). *Constructive Conflict: From Escalating to Resolution*. Boston Way: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Muncie, John. (2004). *Youth and Crime*. London: SAGE Publications.
- Neuman, William Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 6th ed*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Prunckun, Hank. (2010). *Handbook of Scientific Methods of Inquiry for Intelligence Analysis*. Maryland: Scarecrow Press, Inc.
- Ramsbotham, Oliver *et al.* (2011). *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management, and Transformation of Deadly Conflicts*. Cambridge: Polity Press.
- Ritzer, George. (2011). *Sociological Theory, Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill
- Sarwono, Sarlito W. (2004). Violence in Indonesia. Dalam Adler, Leonore L. & Denmark, Florence L (Eds.). *International Perspectives on Violence*. Westport: Praeger.
- Sellin, Thorsten (1938). *Culture Conflict and Crime*. Bulletin, No. 41. New York: Social Science Research Council.
- Shoemaker, Donald J. (2009). *Juvenile Delinquency*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Siegel, Larry J. & Welsh, Brandon C. (2009) *Juvenile Delinquency: Theory, Practice, and Law*. California: Wadsworth, Cengage Learning.
- Wirutomo, Paulus, et.al. (2017). *Perang Tanpa Alasan: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Kasus Tawuran di Komunitas Pemuda Johar Baru, Jakarta Pusat*. Depok: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Artikel Jurnal:
- Burgess, Ernest W. (1952). The Economic Factors of Juvenile Delinquency. *Journal of Criminal Law and Criminology*, Vol. 43, Issue 1, pp. 29-42.
- Canetti, Daphna, et. al. (2013). "What Does National Resilience Mean in a Democracy? Evidence from the United States and Israel" *Armed Forces & Society* 40(3): 504-520
- Cialdini, Robert B., Carl A. Kallgren and Raymond R. Reno. (1991). *A Focus Theory of Normative Conduct: A Theoretical Refinement and Reevaluation of The Role of Norms in Human Behavior*. *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol 24 hlm 201-234: Academic Press, Inc.
- DN, Kyriacou *et al.* (1999). The Relationship between Socioeconomics Factors and Gang Violence in the City of Los Angeles. *Journal of Trauma*, Vol. 46, No. 2, pp. 334-339.
- Kimhi, Shaul. (2016). *Levels of resilience: Associations among individual, community, and national resilience*. *Journal of Health Psychology* 21(2): 164-170
- Madjid, A, Hidayat, E & Susilawati, N. (2017). *The Trend Of Conflict In Indonesia 2016*. People: International Journal Of Social Sciences , 3(3), hlm. 268-279.
- Nolan III, James J. (2004). Establishing the Statistical Relationship between Population Size and UCR Crime Rate: It's Impact and Implications. *Journal of Criminal Justice*, Vol. 32, pp. 347-355.
- Purnomo, Agustina M. (2017). *The Space of Potetial Conflict and Urban Spatial Justice: The Case of Johar Baru*

- Subdistrict, Central Jakarta*. International Conference on Democracy, Accountability and Governance (ICODAG 2017): Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Volume 163, hlm. 173-178
- Sampson, Robert J. *et al.* (1997). Neighbourhoods and Violent Crime: A Multilevel Study of Collective Efficacy. *SCIENCE*, Vol. 277, pp. 918-924.
- Sembodo, Dwi Aji. (2017). *Kontrol Sosial Keluarga dan Kekerasan Kolektif: Studi Kasus Keterlibatan Pemuda dalam Tawuran Warga di Johar Baru, Jakarta Pusat*. MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi 22(2):159-184
- Sumarno, Setyo. (2014). *Problema dan Resolusi Konflik Sosial di Kecamatan Johar Baru*. Sosio Konsepsia 3(2):1-16.
[<https://media.neliti.com/media/publications/52936-ID-problema-dan-resolusi-konflik-sosial-di.pdf>]
- Tilly, Charles. (2004). *Social Movement and National Politics* dalam Charles Bright and Sandra Harding (Eds), *State-Making and Social Movements: Essays in History and Theory* (Ann-Arbor Michigan: University of Michigan Press), hal. 306.
- Makalah Penelitian:
- Mauliate, Abiram B. *et al.* (2014). *Wilayah Tawuran dan Wilayah Damai Tawuran Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat*. Depok: Fakultas MIPA, Universitas Indonesia.
- Skripsi, Tesis & Disertasi:
- Arihudoyo, Annisaa Mutiara Damayanti. (2017). *Strategi Penangkalan dalam Menghadapi Ancaman Terorisme Kimia, Biologi, Radioaktif dan Nuklir di Indonesia*. Bogor: Universitas Pertahanan Indonesia
- Mustofa, Muhammad. (1998). “Perkelahian Massal Pelajar Antar Sekolah di Jakarta Selatan. Sebuah Studi Kasus Berganda: Rekonstruksi Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme”, *Disertasi*, Program Pasca Sarjana UI.
- Utami, Dita Rahma. (2015). *Pencegahan Konflik Sosial di Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat*. Bogor: Universitas Pertahanan Indonesia
- Prosiding:
- Darmajanti, Linda. (2013). “The Art of Violence”: Arts Reconstruction of Violence Culture in Multicultural Community Urban Poor Jakarta. *Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization”*, Vol. 1, pp. 373-389.
- Laman Jaringan:
- Alam, Sukma. (2014). “10 Kelurahan di Jakarta ini rawan terjadi konflik sosial” *Merdeka.com*. *Senin, 3 Maret 2014 15:53 WIB*
[<https://www.merdeka.com/jakarta/10-kelurahan-di-jakarta-ini-rawan-terjadi-konflik-sosial.html>] diakses pada Selasa, 27 Februari 2018 Pukul 21:59
- Amirullah. (2016). “Indeks Ketahanan Nasional Indonesia Kurang Tangguh” *Tempo.Co*. *Rabu, 23 November 2016 17:34 WIB*
<https://nasional.tempo.co/read/822528/ind-eks-ketahanan-nasional-indonesia-kurang-tangguh> diakses pada Kamis, 18 Januari 2018 Pukul 10:07
- Data.go.id. Data Daerah Rawan Konflik DKI Jakarta.
[<http://data.jakarta.go.id/dataset/data-daerah-rawan-konflik/resource/ae8bcf65-ac3d-4b16-91ba-061835a00ed1>] diakses pada Selasa, 27 Februari 2018 Pukul 21:39.
- Juniman, Puput Tripeni. (2016). “Luhut Ingatkan Pertahanan dan Keamanan Indonesia Terancam” *CNN Indonesia* *Rabu 20 April 2016 P13:24 WIB*
[<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160420132400-20-125249/luhut-ingatkan-pertahanan-dan-keamanan->

[indonesia-terancam](#)] diakses pada Kamis,
18 Januari 2018 Pukul 10:10

Mardiansyah, Whisnu. (2016). “5 Titik Peredaran Narkoba di Johar Baru” *MetroTV Sabtu 23 Januari 2016 18:21 WIB*

[<http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/23/473677/5-titik-peredaran-narkoba-di-johar-baru?q=Search...>] diakses pada
Jumat, 2 Maret 2018 Pukul 07:46

Purba, David Oliver. (2016). “Mengapa Kecamatan Johar Baru Masuk ke dalam Daerah Rawan Konflik saat Pilkada DKI 2017?” *Kompas.com Selasa, 25 Oktober 2016 17:57 WIB*.

[<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/10/25/17570831/mengapa.kecamatan.johar.baru.masuk.ke.dalam.daerah.rawan.konflik.saatk.pilkada.dki.2017.>] diakses pada
Selasa, 27 Februari 2018 Pukul 22:01

Rahayu, Cici Marlina. (2017). “Johar Baru disebut paling rawan tindak kriminal di Jakpus” *Detikcom Selasa 06 Juni 2017 12:18 WIB*.

[<https://news.detik.com/berita/d-3521543/johar-baru-disebut-paling-rawan-tindak-kriminal-di-jakpus>] diakses
pada Rabu, 28 Februari 2018 Pukul 05:46

Publikasi:

Laporan Pertumbuhan Ekonomi Jakarta Pusat No. 01/10/Th. XVI. (2016). Jakarta Pusat: Berita Resmi Statistik BPS Kota Administrasi Jakarta Pusat.